

TARI KATUMBIRI KARYA IRAWATI DURBAN ARDJO DI SANGGAR PUSBITARI, KOTA BANDUNG

Oleh: Syifa Silviana Putri dan Ella Nurlaela Ningsih
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: eningsih12@yahoo.com



ABSTRAK

Tari *Katumbiri* merupakan tari Kreasi Baru yang diciptakan oleh Irawati Durban Ardjo, di Sanggar Pusbitari, Kota Bandung. Tari *Katumbiri* telah melewati berbagai tahapan kreativitas, sehingga tercipta karya tari yang estetis, kebaruan dari segi koreografi dan karawitan tarinya. Berbagai keunikan yang dipresentasikan Tari *Katumbiri* menarik untuk diteliti, sehingga memunculkan rumusan masalah dalam penelitian; Bagaimana kreativitas Irawati Durban Ardjo dalam Tari *Katumbiri*? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara, dan observasi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan 4P yaitu; Pribadi, Proses, Pendorong, dan Produk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa Irawati sebagai pribadi kreatif beserta pendorong dan proses yang dilaluinya diwujudkan dalam sebuah karya tari yaitu Tari *Katumbiri* sebagai produk kreatif.

Kata Kunci: *Irawati Durban Ardjo, Kreativitas, Kreasi Baru, Tari Katumbiri.*

ABSTRACT

Katumbiri Dance Creation By Irawati Durban Ardjo In Sanggar Pusbitari, Bandung City, December 2019. Katumbiri dance is a new creation dance created by Irawati Durban Ardjo, at Sanggar Pusbitasari, Bandung. Katumbiri dance has passed through various stages of creativity, so as to create aesthetic dance work, novelty in terms of dance choreography and music (karawitan). The uniqueness presented within Katumbiri dance is interesting to study, so that it brings to the problem of the research formulated in a question; How is the creativity of Irawati Durban Ardjo in Katumbiri dance? This study uses a qualitative method with a descriptive analysis approach, with data collection techniques in the form of literature studies, interviews, and observations. This research also uses a 4P approach namely Pribadi (Personal), Proses (Process), Pendorong (Support), and Produk (Product). The result of this study indicates that Irawati as a creative person and her support and the process through is embodied in a dance work that is Katumbiri Dance as a creative product.

Keywords: *Creativity, Katumbiri Dance, New Creation, Irawati Durban Ardjo.*

PENDAHULUAN

Tari *Katumbiri* salah satu karya tari yang diciptakan Irawati Durban Ardjo, melalui berbagai tahapan kreativitas sehingga tercipta karya tari yang kreatif dan inovatif. Sehubungan dengan hal itu A.A.M Djelantik (1999: 69), mengemukakan bahwa:

Kreativitas menghasilkan kreasi baru, dan produktivitas menghasilkan produksi baru yang merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walaupun sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada.

Proses penciptaan Tari *Katumbiri* ini dimulai di tahun 2000, ketika Irawati melihat aneka warna kain sifon yang indah dan bergradasi melambai-lambai di toko dan membeli tujuh warna kain, sebagai bahan untuk membuat suatu kostum tari, bila suatu saat diperlukan.

Karya tari ciptaan Irawati Durban Ardjo, yaitu Tari *Katumbiri* ini pertama kali dipentaskan pada tahun 2009, untuk acara peresmian Hotel *Grand Royal* Panghegar di Bandung atas permintaan pemilik hotel tersebut, yang diresmikan oleh Menteri Pariwisata Jero Wacik. Di lobby tempat peresmian hotel tersebut akan dilaksanakan, ada tangga bersusun dengan permadannya yang indah, keberadaan tangga tersebut melahirkan ide untuk membuat Tari *Katumbiri*. Maka lahirlah tarian yang menggambarkan tujuh bidadari yang cantik jelita, turun ke bumi untuk mandi di telaga warna sebagai prosesi yang mengantar peresmian hotel tersebut. Tari *Katumbiri* karya Irawati Durban penata karawitannya oleh Ade Suparman, penyajian Tari *Katumbiri* ditampilkan secara kelompok, yaitu tujuh orang penari perempuan, hal tersebut merupakan gambaran dari tujuh warna pelangi.

Keunikan koreografi Tari *Katumbiri*, merupakan komposisi baru, tetapi pijakan dalam gerak tarinya adalah tari tradisi Sunda, tarian

ini menggunakan selendang sebagai properti tari, dimainkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan atraktif, sedangkan dalam iringan karawitan tarinya, menggunakan musik kolaborasi, tidak hanya menggunakan gamelan saja, tetapi terdapat penambahan *waditra* lain, seperti *kacapi* dan *suling* serta penambahan efek suara seperti, suara gemuruh, angin dan air, berguna untuk memperkuat tema Tari *Katumbiri* yaitu fenomena alam.

Penciptaan Tari *Katumbiri* karya Irawati Durban Ardjo telah melewati berbagai tahapan kreativitas dalam penciptaan tarinya, diawali dengan keinginan Irawati dalam membeli sebuah kain warna-warni bergradasi, serta menerima permintaan untuk membuat sebuah acara peresmian hotel dan melihat tangga hotel tersebut dengan permadannya yang indah, berdasarkan kepekaan Irawati serta daya imajinasinya maka lahirlah gagasan atau ide garap dalam menciptakan Tari *Katumbiri* dengan penggambaran tujuh bidadari, hal tersebut merupakan bentuk kreativitas Irawati Durban Ardjo.

Salah satu hasil kreatif seseorang adalah karya tari, seorang seniman tari menghasilkan sebuah komposisi tari sehingga tercipta sebuah 'genre' tari, salah satunya yaitu tari kreasi baru, Tari *Katumbiri* karya Irawati masuk dalam kategori tari kreasi baru dan tari tradisi Sunda sebagai sumber dalam penciptaan Tari *Katumbiri*. Tari kreasi baru yang berkembang di Jawa Barat khususnya, dalam beberapa penciptaan gerak tarinya sebagai ide garap masih berpijak pada gerak tari tradisi Sunda. Pemaparan tersebut dijelaskan pula oleh Arthur S Nalan (1996: 82), bahwa tari kreasi dapat dikatakan tarian yang berasal dari hasil karya individu yang memiliki kebebasan dalam pengungkapan, dan tidak selalu ber-

pijak pada aturan-aturan tradisi atau standar yang ada.

R. Tjetje Soemantri dikenal sebagai pionir tari kreasi baru, sejak dulu hingga saat ini karya-karyanya masih dikenal dan banyak dipelajari baik itu di sanggar-sanggar maupun di perguruan tinggi, menurut Caturwati (2007: 109), mengatakan bahwa:

Genre tari kreasi baru yang berkembang dengan pesat dan dikenal di masyarakat sejak permulaan tahun 1950-an adalah tari karya R. Tjetje Soemantri, suatu jenis tarian yang dimaksudkan untuk sajian pertunjukan.

R. Tjetje Soemantri memiliki murid-murid yang melanjutkan sepak terjangnya di dunia seni tari, sebagai penerus dan juga pengembang tari Sunda, seperti menurut Narawati (2003: 317) bahwa:

Dewasa ini ada tiga orang murid Tjetje Soemantri yang dalam kiprahnya di dunia tari Sunda selalu berupaya melestarikan karya-karya guru mereka, yaitu Indrawati Lukman, Irawati Durbandan Yuyun Kusumadinata.

Irawati juga menjadi pengajar atau pelatih juga pencipta tari, sebagai seorang penari, jelas bahwa Irawati adalah penari berbakat yang mahir menarikan tarian karya gurunya, yaitu R. Tjetje Soemantri tentu saja kiprah dalam menarinya tidak diragukan lagi. Irawati sebagai seorang pengajar atau pelatih tari, telah mengajarkan tari karya R. Tjetje Soemantri dan membuka Sanggar tari Pusat Bina Tari (PUSBITARI) hal tersebut dijelaskan oleh Endang Caturwati (2000: 109) yaitu, bahwa:

Ira lebih memilih menjadi dosen ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) di Bandung dengan mengajarkan tari karya Tjetje Soemantri. Sebagai laboratorium dalam membina murid-murid lainnya dan mengolah tari-tarian baru hasil kreasinya, Ira mendirikan *Paguron* tari dengan diberi nama Pusat Bina Tari Irawati Durban Ardjo (Pusbitari) yang terletak di Gedung RRI Bandung jalan Diponegoro.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian yang selanjutnya disusun dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut: Bagaimana kreativitas Irawati Durban Ardjo dalam Tari *Katumbiri*?

METODE

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah menggunakan teori kreativitas Iyus Rusliana (2008: 5) yang menegaskan, bahwa:

Kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta, untuk menghasilkan sesuatu yang baru, merupakan kemampuan untuk bergerak maju. Terjadilah produk barang dan produk jasa serta nilai-nilai yang dikandungnya, yang lebih baik, yang lebih benar, yang lebih berguna, yang lebih efisien, dan lain sebagainya, yaitu lebih memuaskan pihak yang membutuhkannya.

Berdasarkan teori kreativitas tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara, dan observasi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan 4P yaitu; Pribadi, Proses, Pendorong, dan Produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain Koreografi

Kegiatan berkarya seni merupakan perwujudan kreativitas seseorang dalam penciptaan seni, teraktualisasikannya kemampuan dan pengalaman Irawati dalam mengembangkan segala aktivitasnya sebagai seorang penari dan pelatih tari sehingga menjadikannya ia sebagai seorang koreografer tari. Lewat kreativitasnya, Irawati tidak hanya menciptakan karya tarinya sendiri, akan tetapi melakukan pengembangan karya-karya tari gurunya. Pengembangan yang dilakukan oleh Irawati adalah dari segi menata ulang pola

gerak serta karawitan tarinya sehingga lebih dinamis, eksploratif dan bervariasi, begitu pula dari segi kostumnya karena pengetahuan Irawati dari segi desain dan warna sehingga hasil rancangan kostumnya menjadi lebih menarik dan bermakna, perubahan yang Irawati lakukan didasari pada keperluan untuk menunjang estetika tari itu sendiri. Menurut Sumardjo (2000: 84), mengatakan bahwa manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya, setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya.

Perubahan yang Irawati lakukan terhadap karya kreatif gurunya adalah dengan cara pemaknaan kembali, berpikir kreatif dalam menafsirkan ulang sesuai dengan daya interpretasi Irawati dalam memandang karya tari gurunya tersebut. *Tari Katumbiri* merupakan karya tari yang digarap oleh Irawati Durban Ardjo, memiliki tema fenomena alam yaitu keindahan pelangi, kepekaan Irawati terhadap lingkungannya karena melihat keindahan pelangi tersebut ia wujudkan dalam bentuk karya tari, cerminan bahwa Irawati merupakan pribadi kreatif.

Terwujudnya suatu tarian ternyata tidak hanya berawal dari munculnya ide dalam benak seorang koreografer, tetapi dapat pula diawali dari bermacam hal yang dapat menjadi rangsangan untuk membuat suatu tarian. Ketika Irawati melihat aneka warna kain sifon yang indah dan bergradasi melambailambai di toko, sebagai seorang perupa ia tertarik dengan berbagai nuansa warna pelangi dengan gradasi warna yang indah dan membeli tujuh warna kain. Ada tiga kondisi yang menjelaskan pribadi yang kreatif, menurut Rogers dalam Iswantara (2017: 41), bahwa keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi sesuai de-

ngan patokan pribadi seseorang, kemampuan untuk bereksperimen atau untuk 'bermain' dengan konsep-konsep.

Tari *Katumbiri* merupakan tari kreasi baru yang pijakannya adalah tari tradisi Sunda dari segi koreografi beserta rias dan kostum, serta kemampuan Irawati dalam mengolah hal yang bersifat imajiner maupun realis, seorang pribadi yang kreatif akan menampilkan pribadinya yang unik dan khas beserta keterampilannya dalam menggarap sebuah karya tari, berdasarkan penuturan Sumardjo (2000: 116), yaitu bahwa seorang seniman memiliki caranya sendiri dalam memperlakukan unsur-unsur bentuk seni, sehingga seorang seniman memiliki gaya kesenimanannya dalam hal bentuk maupun isi.

2. Proses Kreatif

Pribadi kreatif beserta pendorongnya melakukan berbagai tahapan proses berpikir dan diterapkan secara praktis, dari dimensi proses munculnya ide-ide unik yang kreatif dan inovatif dari pribadi kreatif tersebut. Proses dalam penciptaan karya tari, seorang koreografer melewati berbagai tahapan sehingga terciptanya suatu 'produk' yaitu karya tari, menurut Upandi (1977: 31) sebagai berikut, yaitu pengamatan, beberapa percobaan, menentukan judul dan tema, penyusunan, penilaian.

Proses tersebut merupakan bagian dari penjelajahan fisik, masa pencarian, eksplorasi, mencari alternatif dalam mengungkapkan pikiran kreatif seorang koreografer, menemukan sesuatu yang baru menjadi kekayaan dari seniman tari tersebut dalam mengolah karya tarinya. Irawati dalam dimensi proses penciptaan *Tari Katumbiri*, pada tahun 2009, pemilik Hotel *Grand Royal* Panghegar di Bandung meminta untuk dibuatkan suatu acara peresmian hotel yang diresmikan oleh

Menteri Pariwisata Jero Wacik. Pada saat itu Irawati mendapat inspirasi dari tangga hotel yang bersusun, serta permadannya yang indah di lobby hotel yang menjadi tempat peresmian, sehingga keberadaan tangga tersebut melahirkan gagasan untuk membuat Tari *Katumbiri* dengan penggambaran tujuh bidadari turun ke bumi. Hal tersebut menjadi bagian dari proses pencarian serta pengamatan Irawati dalam menemukan ide, membuat konsep garap secara keseluruhan serta melakukan berbagai percobaan-percobaan.

Proses awal penciptaan Tari *Katumbiri* diawali dengan membuat konsep garap koreografi secara keseluruhan, sekaligus menjadi struktur Tari *Katumbiri*, diawali dengan suara gemuruh dan hujan gerimis, kemudian bidadari keluar karena adanya pelangi, bidadari mandi di telaga warna bersenda gurau sambil bercengkrama, kemudian meluncur berenang dan menyelam ke telaga, ketika pelangi mulai menipis para bidadari bergegas untuk kembali. Proses latihan Tari *Katumbiri* tidak menghabiskan waktu yang lama, setelah Irawati membuat konsep garap keseluruhan dibantu dalam hal pembuatan koreografi bersama Diah Parmis, Irawati memberikan petunjuk dan arahan-arahan dalam pembuatan koreografi. Berdasarkan penuturan Irawati (Wawancara, di Bandung: 19 Oktober 2018), bahwa penari awal Tari *Katumbiri* itu para alumni STSI yang memiliki *basic* tari Sunda, serta postur tubuhnya yang pantas dan cocok untuk menarikan Tari *Katumbiri*.

Proses awal latihan hanya dua kali tanpa musik dan lima kali dengan musik, berdasarkan penuturan Wiwin Garniwi (Wawancara, di Bandung: 21 Oktober, 2018), bahwa proses latihan sebelum ada rekaman *ditambul heula* atau *garingan*, musik kacapinya saja dulu yang direkam agar seluruh penari peka terlebih dahulu dengan irama. Karena dalam Tari



Gambar 1. Tari Katumbiri, Ketika Adegan *Icikibung* (Dokumentasi: Herfan, 2019)

Katumbiri terdapat adegan *icikibung* dimana para penari harus berimprovisasi yang sudah dipola, dan musik sebagai rangsangan dalam gerakannya sehingga penari harus peka dengan irama dan dapat menghayati setiap gerakan yang dilakukan. Adanya sebuah improvisasi pada tari menambah kekayaan tari tersebut, dalam improvisasi yang terdapat pada Tari *Katumbiri* sudah dikonsep atau improvisasi terpola ketika dibagian *icikibung* ada beberapa penari yang improvisasi seperti mengusapkan badan, bercermin, bersisir rambut, atau bercengkrama, dikonsep terlebih dahulu agar para penari tidak sama dalam menggerakannya. Menurut Turner (1996: 73) dijelaskan, bahwa:

Selain mengembangkan esensi spontanitas, improvisasi memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu untuk perencanaan gerak serta perbaikannya dalam kebutuhan koreografi.

Proses dibuatnya Tari *Katumbiri* dari segi koreografi dan karawitan Tari *Katumbiri* dilakukan secara beriringan, karena terdapat rangsang audio dalam menarikan Tari *Katumbiri*. Menurut Smith (1985: 20), mengatakan bahwa:

Rangsang tari, suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik dalam dimensi proses juga Irawati membuat

penunjang dalam pementasan karya tarinya seperti penataan rias dan kostum.

3. Faktor Pendorong

Seorang pribadi kreatif melibatkan faktor pendorong, sehingga pribadi kreatif tersebut memiliki hasrat atau berkeinginan dalam membuat sesuatu, dalam hal ini kaitannya adalah seorang seniman tari atau koreografer menggarap karya tari sebagai ruang ekspresi, kepuasan seniman tersebut atau ada hal yang ingin dikomunikasikan lewat karya tari yang digarapnya, dorongan tersebut ialah dorongan internal yang datang dari pribadi kreatif tersebut. Berdasarkan teori motivasi intrinsik Crutchfield yang dikutip oleh Iswantara (2017: 44) dijelaskan, bahwa:

Didefinisikan sebagai motivasi untuk terlibat dalam suatu aktivitas untuk aktivitas itu sendiri, karena individu memandang aktivitas tersebut menyenangkan, melibatkan, memuaskan, atau secara pribadi menantang; hal ini ditandai dengan fokus pada tantangan dan kesenangan terhadap pekerjaan itu sendiri.

Pada awalnya Tari *Katumbiri* yang digarap oleh Irawati dibuat untuk acara peresmian Hotel *Grand Royal Panghegar*, sistem pengelolaannya adalah sistem tanggapan, karena adanya permintaan dari pihak lain yaitu pemilik hotel tersebut. Sistem pengelolaan tanggapan ada tujuan komersil di dalamnya sehingga adanya keuntungan dari kedua belah pihak, menurut Sumaryono (2006: 140), bahwa:

Dalam manajemen tanggapan yang lebih bersifat komersial seringkali terjadi kompromi antara penanggap dan yang ditanggap. Pihak penanggap sering berperan dalam menentukan materi pertunjukan, sehingga muncul sebutan karya seni pesanan.

Selain motivasi intrinsik terdapat motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan dari luar. Berdasarkan pernyataan Crutchfield yang dikutip oleh Iswantara (2017: 46), bahwa:

Motivasi ekstrinsik didefinisikan sebagai motivasi untuk terlibat dalam suatu aktivitas terutama untuk memenuhi beberapa tujuan eksternal pekerjaan itu sendiri, seperti mencapai imbalan yang diharapkan, memenangkan kompetisi, atau memenuhi beberapa persyaratan; hal ini ditandai dengan fokus pada penghargaan eksternal, pengakuan eksternal dan arahan eksternal pekerjaan seseorang.

Teori motivasi intrinsik dan teori motivasi ekstrinsik merupakan teori yang melandasi dan melatarbelakangi dorong kreativitas pribadi kreatif. Ketika Irawati merevitalisasi Tari Merak untuk rombongan kesenian ke *New York World's Fair*, Irawati juga mengubah Tari Ratu Graeni menjadi *Suraningpati* untuk misi kesenian, ketika Irawati menciptakan Tari *Rarangganis* bersama Indrawati untuk peringatan KAA ke-30. Dari contoh-contoh tersebut merupakan pendorong ekstrinsik yang melatarbelakangi Irawati dalam menggarap karya tari.

4. Tari Katumbiri Karya Irawati Durban Ardjo

Kreativitas dari pribadi kreatif beserta pendorong yang melatarbelakangi penciptaannya, serta proses yang dilalui diwujudkan dalam suatu 'produk', yaitu karya tari sebagai 'produk' hasil dari kreativitas. Produk kreatif disini menekankan pada orisinalitas seniman dalam membuat suatu karya, sehingga memiliki keunikannya tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh Baron (1969) yang dikutip oleh Munandar (1999: 28), bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru.

Irawati sebagai pribadi kreatif, beserta pendorong dan proses yang dilaluinya menghasilkan suatu produk kreatif yaitu Tari *Katumbiri*. *Katumbiri* dalam bahasa Indonesia yaitu pelangi, pelangi adalah suatu fenomena alam bukti keagungan Tuhan yang terjadi di

langit yang memiliki banyak warna dan terjadinya ketika turun hujan gerimis atau setelahnya, keindahan pelangi dapat dilihat oleh siapapun yang memandangnya, Pelangi dalam kamus geografi yaitu (2012: 205) telah dijelaskan, bahwa:

Gejala optik dan meteorologi berupa cahaya beraneka warna saling sejajar yang tampak di langit atau medium lainnya. Di langit, pelangi tampak sebagai busur cahaya dengan ujungnya mengarah pada horizon pada suatu hujan ringan. Pelangi disebabkan oleh terurainya sinar matahari menjadi berbagai macam warna karena pembiasan dan pemantulan internal oleh titik-titik air di udara.

Tema Tari *Katumbiri* karya Irawati Durban Ardjo yaitu fenomena alam, tema dalam sebuah karya tari dapat disampaikan secara literal ataupun non literal menurut Sumaryono (2005: 42), yaitu:

Tema literer penggambarannya bersifat penceritaan, diungkapkan secara naratif, atau mengandung suatu lakon tertentu. Sedangkan tema *non-literer* lebih menitik beratkan pada penggambaran suatu dorongan emosional tertentu dan tidak naratif.

Irawati menegaskan bahwa ide garap dalam pembuatan Tari *Katumbiri* tidak bersumber dari cerita, sehingga Tari *Katumbiri* karya Irawati termasuk ke dalam tema non literal, konsep garap keseluruhan Tari *Katumbiri* dengan penggambaran tentang tujuh bidadari mandi di telaga warna ketika pelangi mulai menipis, bidadari pun kembali ke mayapada, berdasarkan ungkapan Soedarsono (1991: 42), bahwa berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu yang representasional dan tari yang non representasional. Sehingga Tari *Katumbiri* termasuk ke dalam jenis tari representasional karena menggambarkan sesuatu secara jelas dengan tema non literal dramatik menurut Smith yang diterjemah oleh Suharto (1985: 27), yaitu tari dramatik akan memusatkan perhatian pada

sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera.

Sinopsis Tari *Katumbiri* karya Irawati Durban Ardjo sebagai berikut “Rintik gerimis hujan di sore hari menyisakan semburat warna-warni pelangi nan indah ke Marcapada (Bumi). Tujuh bidadari jelita pun melayang turun ke bumi untuk bercengkrama dan mandi di telaga warna. Ketika pelangi mulai menipis, mereka pun bergegas kembali ke Mayapada”. Termasuk ke dalam kategori tari kreasi baru yang dikemas menjadi tari lepas atau tari bentuk, karena tidak terikat dengan tari yang lainnya dan bersumber dari tari Tradisi Sunda dari segi koreografi, rias dan kostumnya, menurut Rusliana (2008: 16), yaitu:

Karya-karya tari Sunda yang diwujudkan bukanlah yang hanya mengulang-ulang ciri khas dari karya tari Sunda produk masa lalu, tetapi dari masa lalu yang patut diteladani adalah semangatnya, daya interpretasi dan daya kreasi dari pribadi para pencipta tarinya tersebut.

Tari *Katumbiri* disajikan secara kelompok yaitu tujuh orang penari, kesulitan dalam menarikan tari kelompok yaitu setiap penari harus saling bekerjasama dan berkaitan satu sama lain, apalagi yang paling jelas terlihat dalam tari kelompok adalah disaat gerak secara *rampak* maka terlihat jelas kekompakan dalam tari kelompok tersebut. Selain itu penari yang menarikan Tari *Katumbiri* harus ditarikan oleh penari yang sudah mahir, harmonis dari segi penilaian penari yang baik ukuran penari yang baik meliputi *wiraga*, *wirasa*, dan *wirahma*. Memiliki penguasaan teknik gerak dan kesadaran musikalitas yang baik, karena terdapat rangsang audio saat bagian penari berimprovisasi dalam menarikan tarian ini. Murgiyanto (1992: 4-5) dalam karya tulisnya menyebutkan, bahwa seorang penari harus memiliki keterampilan gerak, penghayatan dan kemampuan dramatik, rasa irama, rasa

ruang, daya ingat, kemampuan kreatif. Penari harus memiliki daya imajinasi dalam setiap tarian yang disajikannya, bahan dasar tari adalah gerak, maka tubuh penari adalah media ungkapannya, di dalam Tari *Katumbiri* para penari harus berimajinasi, bahwa mereka adalah seorang bidadari yang turun ke Bumi, menghayati setiap gerak yang dilakukan, serta kemampuan dramatik dalam mengungkapkan setiap gambaran yang terdapat pada Tari *Katumbiri* menurut Hawkins (2003: 14), yaitu Imajinasi, dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan nyatakan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati.

5. Koreografi Tari Katumbiri

Terdapat Banyak pengulangan gerak pada Tari *Katumbiri*, salah satunya gerak *kulawet soder*, akan tetapi gerak yang ditarikan tidak membosankan karena pengolahan elemen-elemen dasar tari yang Irawati lakukan yaitu tenaga, ruang, dan waktu, menurut Hadi (1996: 80), yaitu suatu bentuk tari atau koreografi selalu menghendaki adanya pengulangan atau repetisi, mengingat dalam menikmati sebuah tarian lebih didominasi oleh indra penglihatan. Permainan tempo dan dinamika gerakannya ditata sehingga gerak tarinya dinamis dan menimbulkan kesan yang berbeda-



Gambar 2. Gerak *Kulawet Soder* Oleh Tujuh Penari (Dokumentasi: Herfan, 2019)

beda bagi yang melihatnya, kemudian penggunaan tenaga ketika *banting soder* dan *kibas soder* sehingga selendang panjang dan lebar tersebut indah ketika dimainkan. Menurut Upandi (1978: 19-20), bahwa dinamika pada sebuah karya tari antara lain; perubahan tempo atau *embat*, perubahan tekanan,

Penggarapan gerak Tari *Katumbiri* banyak gerak maknawi tentu saja telah mengalami stilasi atau distorsi gerak, seperti gerak *nyumput noong* bersembunyi kemudian mengitip, ketika gerak penari meluncur menyelim yang telah distilasi merupakan gambaran ketika para bidadari berenang di telaga warna. Menurut Soedarsono (1991: 35), yaitu stilasi gerak, artinya merubah gerak wantah menjadi gerak yang tidak wantah, baik gerak itu diperhalus maupun dirombak (distorsi) dari yang biasanya. Terdapat banyak gerak imitatif atau peniruan yang telah distilasi pada Tari *Katumbiri*, antara lain *ngaca* yaitu peniruan orang sedang bercermin, *nyawang* peniruan orang ketika melihat sesuatu dari jarak jauh atau dekat, penggambaran ketika orang sedang mandi, bercengkrama, dan ber-senda gurau.

6. Karawitan Tari Katumbiri

Karawitan tarinya, tidak hanya menggunakan gamelan saja, tetapi terdapat penambahan *waditra* lain seperti *kacapi* dan *suling* serta penambahan efek suara seperti, suara gemuruh, angin dan air, berguna untuk memperkuat tema Tari *Katumbiri* yaitu fenomena alam. Irawati (Wawancara, di Bandung: 19 Oktober 2018), mengatakan bahwa:

Memiliki alasan dalam penggunaan *waditra* tersebut karena suara *kacapi* seperti suara gemericik air, dan suara *suling* itu mengalun, jadi komposisi musik yang indah ini sebagai pengungkap suasana menyesuaikan dan disesuaikan dengan karakter dan isi tarian.

Berdasarkan penuturan Smith (1985: 20) sebagai berikut:

Kerap kali penata tari mulai dengan hasrat menggunakan lagu musik tertentu yang karena sifatnya merangsang timbulnya gagasan tari. Banyak macam musik membuat penata tari harus sadar sifat-sifatnya emotif, atmosferik, abstrak, liris, komik, dramatik, pola arsitektural) sehingga bila iadigunakan sebagai pengiring, dapat melengkapi, dan tidak sebaliknya menjadi bertentangan dengan gagasan penata tari.

Karawitan Tari *Katumbiri*, menggunakan musik eksternal sebagai pengiring dalam tariannya. Karawitan Tari *Katumbiri* karya Irawati Durban Ardjo, penata karawitan oleh Ade Suparman, sebagai seorang penata karawitan Ade menata *gending* Tari *Katumbiri*, sesuai dengan konsep garap keseluruhan koreografi Tari *Katumbiri*. Ade mengungkapkan (Wawancara, di Bandung; 24 Oktober 2018), bahwa:

Pada prinsipnya dalam mengkomposisi musik maupun mengkomposisi koreografi, secara ukuran garapannya ada kemiripan, audio musik sebagai media dan tari sebagai media sama-sama memiliki daya tarik secara keindahan. Harus adanya hubungan yang harmonis antara tema dan hubungan yang harmonis dari berbagai aspek.

Proses garap Tari *Katumbiri* dan karawitannya dilakukan secara bersamaan, struktur karawitan mengikuti keseluruhan konsep garap Tari *Katumbiri* yang telah dibuat oleh Irawati Durban Ardjo, karena dalam pembuatannya harus ada penyesuaian dan keselarasan antara tari yang dibuat dengan karawitan tarinya. Hal ini adanya kerjasama antara Irawati sebagai koreografer dan Ade sebagai penata karawitan, fungsi karawitan Tari *Katumbiri* selain untuk mengiringi juga sebagai penguat dari tema dan suasana tarinya agar terungkap isi tari yang disajikan, Ade mengkomposisikan karawita Tari *Katumbiri*

dengan suara ilustratif yang dikomposisikan berupa efek suara alam diantaranya suara gemuruh, angin dan air, sebagai rangsang gerak para penari ketika bagian *icikibung*, menurut Smith yang diterjemahkan oleh Suharto (1985: 20), yaitu:

Rangsang tari, suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.

Ketika Tari *Katumbiri* disajikan dengan karawitannya secara langsung bukan dalam bentuk rekaman musik, efek-efek suara yang menimbulkan suara seperti gemuruh, air, dan angin tersebut menggunakan alat musik ciptaan Dodong Kodir, hasil dari daur ulang barang-barang bekas tersebut menghasilkan bunyi-bunyian. Alat musik yang dihasilkan dari daur ulang tersebut menghasilkan alat musik tiup, alat petik, alat pukul, alat tepuk, alat gesek, suara-suara alam dan binatang.

Ketika proses rekaman karawitan Tari *Katumbiri* pada bulan Oktober 2018, musik alam tersebut sudah menggunakan *software* berjenis *digital audio workstation*, seperti *Cubase* atau *Nuendo*, menurut Fuady (Wawancara, di Bandung; 3 Juni, 2019), bahwa:

Musik alam itu biasa disebut *Soundscape*, suara yang disusun dan diatur agar memberi kesan pada apa yang ingin disampaikan dalam beberapa bagian pada sebuah karya yang efeknya disesuaikan dengan kebutuhan agar tersampainya suasana pada garapan tersebut.

Berdasarkan penuturan Nakagawa (2000: 105), yaitu:

Soundscape dapat disejajarkan dengan suara lingkungan atau konsep pemandangan suara, *sound* apabila ditambahkan dengan *scape* menjadi *soundscape*, artinya pemandangan yang berupa suara atau bunyi.

Kesan musikal yang diwujudkan pada karawitan Tari *Katumbiri*, memperkuat gam-

baran dari temanya yaitu fenomena alam, Penggunaan efek suara tersebut, untuk memperkuat dan memperjelas tema dari tari *Katumbiri*, sehingga terungkap suasana, karakter dan isi tariannya, menurut smith yang diterjemah oleh Suharto (1985: 20), bahwa suara instrument perkusi, suara manusia, suara alam atau lingkungan, seringkali menjadi menarik dan menjadi rangsang dinamis tari.

Secara fisikal, karawitan Tari *Katumbiri* diiringi seperangkat gamelan *Laras Pelog* diantaranya; saron 1, saron 2, peking, demung, bonang, rincik, selentem, kenong dan goong, terdapat pula penambahan waditra pengiring lainnya berupa, kacapi, kendang, dan suling. Sedangkan Secara auditif, karawitan Tari *Katumbiri* menggunakan gamelan *kiliningan laras pelog, surupan 52*, menggunakan nada *pentatonis damina, kacapi laras madenda 4=P*. Struktur karawitan Tari *Katumbiri*, diawali dengan suara gemuruh, *intro* atau *overture* diiringi gamelan *laras Pelog* semua *waditra* rampak dan berirama bebas. Kemudian dijembatani oleh suara gelik *suling petit*, improvisasi *suling* dan *kacapi* dan dipadukan dengan *background* musik suasana menggunakan musik ilustratif. Arkuh lagunya yaitu campuran, *freemat* atau tidak berwilet dan yang berwilet, ritmik garap $4/4 + 3/4$. Hal yang istimewa dari karawitan Tari *Katumbiri* adalah, semua nadanya dibunyikan yaitu *sorog, tugu, Liwung, bungur, panelu, galimer, dan singgul*. Menurut Supanggah (2007: 262-263), yaitu:

Gending untuk keperluan tari memerlukan garap khusus pada beberapa unsumnya, garap khusus tersebut untuk kepentingan tari itu sendiri yang berfungsi untuk mendukung keberhasilan penampilan tari.

7. Rias dan Busana Tari *Katumbiri*

Rias dan busana pada sebuah pertunjukan tari merupakan unsur penting yang men-

dukung sajian dalam pementasan tari, selain sebagai pelengkap dan penunjang estetika tarinya berguna juga sebagai identitas yang mencerminkan tarian tersebut, sehingga dari penataan rias dan kostum juga dapat tersampaikan pula makna yang terkandung serta isi tarian yang dipentaskan, Proses membuat kostum Tari *Katumbiri*, Irawati mengkombinasikan kostum tari yang Irawati miliki.

Berdasarkan Pemaparan Caturwati pada karya tulisnya (1994: 47), bahwa kedudukan busana tari sendiri dalam kebudayaan berpakaian lebih menitik beratkan kepada kebutuhan estetik dan tuntunan peran. Caturwati dalam karya tulisnya membahas tata busana yaitu tata busana sehari-hari, tata busana khusus, tata busana pertunjukan, dan tata busana tari, sehubungan dengan hal itu, menurut Nugraha (1983: 1) mengatakan bahwa:

Yang dimaksud dengan Busana adalah segala yang dikenakan seseorang, yang terdiri dari pakaian dan perlengkapannya (*accessories*), dan identik dengan kata kostum atau yang sementara orang menyebutkan kostum.

Dari segi kostumnya, diawali ketika Irawati membeli tujuh warna kain atau selendang panjang bergradasi, karena Tari *Katumbiri* memiliki tema yaitu fenomena alam berupa keindahan pelangi, warna-warna pelangi yang indah tersebut menjadi salah satu rangsangan Irawati dalam membuat kostum tarinya, sehingga adanya relasi antara tari yang dibuat dengan tema beserta kostum tarinya.

Selendang Tari *Katumbiri* diposisikan selain sebagai properti juga sebagai kelengkapan dari kostum Tari *Katumbiri*, properti menurut Sumaryono (2005: 94), yaitu properti adalah alat tertentu yang digunakan penari untuk menari, bisa berupa alat tersendiri bisa pula bagian dari tata busana. Selendang tersebut selain difungsikan sebagai properti tari, menjadi pelengkap juga dalam kostum Tari *Katumbiri*, salah satu gerak Tari *Katumbiri*

yaitu *ridong soder* penari memakai selendang tersebut dipundaknya ketika menari.

Alasan Irawati dalam membuat komposisi Tari *Katumbiri* dengan selendang sebagai properti tarinya yaitu, ketika para penari memainkan selendang tersebut dianalogikan sebagai pelangi yang ada di alam semesta, berdasarkan penafsiran Irawati bahwa penggambaran alam tidak bisa diikatkan pada tubuh manusia, berdasarkan penuturan Irawati bahwa Tari *Katumbiri* dari segi kostumnya bersumber dari tari tradisi Sunda begitu pula dengan riasan mukanya, menurut Caturwati (1994: 76), bahwa:

Apabila dilihat karya-karya yang ada pada umumnya tari kreasi yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat, masih berpijak/mengambil sumber-sumber dari tari-tarian tradisi yang ada, mereka mengembangkan unsur gerak, teknik, bentuk serta nilai secara bebas sesuai dengan daya interpretasi dari masing-masing penggarap. Begitu juga tata rias, serta busananya tidak jauh berbeda tari-tarian tradisi yang ada sebelumnya. Perbedaan dapat dilihat dari segi warna, corak, dan bentuk serta teknik pemakaiannya, lebih diperhitungkan sesuai dengan keperluan pentas dan kemajuan zaman.

Rias pada Tari *Katumbiri*, difungsikan sebagai penunjang pada saat pementasan tarinya mempertegas garis-garis wajah dari karakter tarian, dari segi riasnya bersumber dari rias tari tradisi Sunda, menurut Caturwati (1994: 76), bahwa tata rias adalah seni menggunakan bahan warna untuk wajah guna mewujudkan karakter dari tokoh yang akan dihadirkan di pentas. Berdasarkan pemaparan Caturwati, rias pada tari putri bermacam-macam perbedaan itu meliputi, bentuk alis, bentuk *pasu teleng*, bentuk *godeg* disesuaikan dengan karakter tarian.



Gambar 3. Riasan Wajah Penari
(Dokumentasi: Chandra, 2019)

Pada rias Tari *Katumbiri* diawali dengan penggunaan *foundation* atau alas bedak, pada saat ini penggunaan alas bedak tersebut disesuaikan dengan warna kulit setiap penari, kemudian membentuk garis-garis wajah dan hidung yang disebut dengan teknik *countouring* dan *highlight* disesuaikan dengan bentuk wajah penari. Penggunaan bedak padat dan tabur, setelah itu membuat alis dengan pensil alis warna coklat kemudian dipertebal dengan warna hitam, penggunaan *eyeshadow* atau perona mata, dengan menggunakan warna biru, merah pada kelopak mata, warna hitam di sudut luar mata. Seluruh penari menggunakan riasan mata yang sama tidak disesuaikan dengan warna kostum masing-masing. Diper tegas dengan *celak* mata dan ditambah bulu mata palsu, penggunaan perona pipi warna merah, kemudian menggunakan *lipstick* berwarna merah, dan yang terakhir menggunakan *pasu teleng* berbentuk (V) di tengah antara alis mata dan yang terakhir adalah *godeg*.

KESIMPULAN

Terwujudnya sebuah karya tulis merupakan bentuk usaha dalam pengembangan ilmu pengetahuan salah satunya di bidang seni tari, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban, maka dari itu untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, dapat di-

tarik kesimpulan bahwa landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini sesuai dengan situasi empirisnya. Kreativitas dalam penekanannya sangat erat kaitannya dengan 4P yaitu Pribadi, Pen-dorong, Proses, dan Produk.

Irawati Durban Ardjo dengan segala pengetahuan, pengalaman, serta kiprahnya di dunia tari, menjadikan ia sebagai seorang yang kreatif dalam menggarap sebuah karya tari. Adanya 'pendorong' atau faktor apa saja yang melatarbelakangi Irawati berkeinginan dan berhasrat dalam mencipta secara kreatif, implementasinya dalam 'proses' sehingga dalam proses munculnya ide-ide unik dan kreatif, maka hasil dalam mengartikan kreativitas dari pribadi kreatif beserta pendorongnya serta proses yang dilaluinya diwujudkan dalam suatu 'produk', yaitu karya tari sebagai hasil kreativitas Irawati.

Tari *Katumbiri* merupakan produk kreatif yang digarap oleh pribadi kreatif yaitu Irawati Durban Ardjo, termasuk ke dalam tari kreasi baru dan tari tradisi Sunda sebagai sumber inspirasinya, sifat dari seni tari itu *temporal art* sehingga penciptaan Tari *Katumbiri* mengalami perubahan dan perbaikan-perbaikan, di mana hal tersebut wajar karena setiap koreografer ingin sempurna dalam penggarapan karya tari yang dibuatnya sekaligus memperkaya tarinya itu sendiri. Dari sisi koreografi terdapat pengulangan gerak diantaranya gerak *kulawet soder*, *nyumput noong*, *banting soder*, dan *kibas soder* terdapat pula improvisasi terpola sebagai gambaran ketika penari mandi di telaga dan musik sebagai rangsang gerak dalam menari. Iringan Tari *Katumbiri* tidak hanya menggunakan gamelan saja tetapi terdapat penambahan waditra lain seperti *Kacapi* dan *Suling* serta penambahan efek-efek suara seperti gemuruh, angin dan air.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. 1994. *Tata Rias Busana Tari Sunda Tinjauan Deskriptif di ASTI Bandung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Akademi Seni Tari Indonesia. Bandung.
- . 2000. *R. Tjetje Soemantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari*. Jakarta: Ford Foundation.
- . 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press-Dibia.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MPSI (Masyarakat Gigih Pustaka Mandiri).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I. Wayan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek ASTI Bandung.
- Iswantara, Nur. 2014. *Kreativitas: Sejarah, Teori & Perkembangan*. Penerbit: Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Nakagawa, Shin. 1999. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nalan, Arthur S, ed. 1996. *Kapita Selekta Tari*. Bandung: STSI Press. Bandung.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST UPI. Nilai Lokal. Bandung: Etnopublisher.
- Nugraha, Onong. 1983. *Tata Busana Tari Sunda Jilid I*. Proyek Pengembangan Peningkatan/ Pengembangan ASTI Bandung.

- Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan Tari Sunda Gagasan Global Bersumber Nilai-Sekretariat Lembaga Pendidikan Seni Nusantara*. Seni Pertunjukan Indonesia).
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.
- Sudarsono. 1991. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. ITB. Data Katalog dalam Terbitan.
- Sumaryono & Suanda, Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Kantor Sunda. Yogyakarta: Tarawang.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Press Surakarta.
- Turner, Margery J. 1996. *New Dance Pendekatan Terhadap Koreografi Non literal*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta.
- Upandi, Pandi. 1978. *Tuntunan ke Arah Kreativitas Penciptaan Tari*. Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Bandung.